

Tragis! Pun Nisan Heru Atmodjo Masih Dituduh PKI

<http://www.beritasatu.com/blog/nasional/2117-tragis-pun-nisan-heru-atmodjo-masih-dituduh-pki.html>



Pukul 13.30, seremoni pemakaman secara militer dimulai. Sambutan-sambuan. Iringan musik penghormatan. Empat orang dari pasukan TNI AU berbarat oranye mengusung peti jenazah yang dinaungi bendera merah putih. Tembakan salvo berdentam di udara, dan peti jenazah diturunkan ke liang lahat. Hari itu, Sabtu, 29 Januari 2011.

Tiga bulan kemudian, pada sebuah siang yang kerontang, saya berdiri di depan tanah kosong kemerahan di Blok W Taman Makan Pahlawan Kalibata. Tak ada nisan berwarna putih yang dulu bertengger di atasnya. Hanya tersisa sebilah papan kayu yang telah patah dengan tulisan 'Her'. Potongan dari : Heru Atmodjo.

Maret 2011, di Surabaya, sekelompok orang mengatasnamakan GUIB (Gerakan Umat Islam Bersatu) melakukan aksi menuntut agar makam Heru dipindah dari Kalibata. Komunis tak layak dikubur disana, teriak mereka. Tak lama berselang, serombongan TNI AD mendatangi rumah anak Heru di Jakarta, minta (atau memaksa?) agar jenazah Heru dipindah segera.

Jadilah Jumat malam, 25 Maret 2011 diantara ruap wangi kamboja dan pohon-pohon cemara yang menggigil, kuburan itu dikeduk. Semua berlangsung dalam diam dan beku. Paginya, jenazah Heru diterbangkan ke Malang lalu dikubur di pemakaman umum Bangil,

Sidoarjo, Jawa Timur, bersisian dengan makam ibundanya. Tak ada upacara megah. Tak ada tembakan salvo berdentam menembus langit. Hanya keluarga dan beberapa dari TNI AURI.

Hingga sebulan kemudian, meruyak kabar sebuah makam di TMP Kalibata dibongkar. Letkol (Pnb) Heru Atmodjo, terakhir sebagai Asisten Direktur Intelijen AURI. Ia didakwa sebagai salah satu dalang Gerakan 30 September, yang lalu dibantah Heru dalam bukunya "Gerakan 30 September, Kesaksian Letkol (Pnb) Heru Atmodjo".

Dakwaan tak terbukti di sidang Mahmilub. Toh ia tetap diganjar vonis 15 tahun, yang ditandaskan di banyak penjara: Nirbaya, Salemba, Cipinang. Heru, yang pendukung Sukarno ini, mendapat gelar Bintang Gerilya untuk perjuangannya di masa revolusi kemerdekaan. Penerima bintang itu, berhak dimakamkan di TMP Kalibata.

Airmata saya rubuh di hadapan seonggok tanah kering kemerahan. Kelopak kamboja putih terpelanting di atas rumput. Saya masih mengingat ketika ia aktif di banyak kegiatan para survivor 1965, gagah berjalan kaki kemana-mana, semangat berkisah hadirnya di Sidang Komisi Tinggi HAM di Geneva 2003. Lantas tahun-tahun terakhir yang kerontang, rumahnya disita lantaran kalah perdata, memoar yang ditulisnya tak kunjung terbit, sakit demi sakit mendera, lantas mangkat di usia 82, dengan bendera merah putih menaungi peti jenasanya.

Dan belum 100 hari kemudian, kuburnya dibongkar.

Bengis? Kejam? Biadab? Ah, sejarah bangsa ini terlalu pepat dengan hikayat kebiadaban. Hantu-hantu komunis, terus menerus direplikasi sedemikian mencekam, melibas daya nalar, dilegitimasi oleh negara. 1965, tak hanya membunuh, menyiksa dan membui berjuta orang, tapi sekaligus melumat habis akal sehat dan keberanian. Bahkan pada jasad dan tulang belulang, ketakutan perlu dialamatkan.

Tak hanya jasad para komunis atau yang dianggap komunis. Februari 2011, Ahmad Mulyadi, 40 tahun, seorang Ahmadiyah meninggal dan dikubur pemakaman Bunijaya, Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Selang dua jam, berbondong-bondong warga dikawal seorang ulama, menggeruduk makam dengan wajah beringas dan letup amarah. Mereka bilang seorang Ahmadiyah tak layak dikubur di kampung mereka. Mereka mengeduk kuburan, yang belum genap berusia dua jam. Jasad terbalut kafan itu diangkat, diseret 100 meter, lalu digeletakkan di tanah milik seorang Ahmadi.

November 2000, bertahun-tahun Sri Muhayati mencari tulang belulang ayahnya, Muhadi.

Sebuah kuburan massal ditemukan di bawah dua batang pohon kelapa, di tengah hutan hutan Situkup, Kaliwiro, Wonosobo. Paska pembantaian 1965, 21 orang dari Yogyakarta yang dianggap komunis, diangkut sebuah truk, disuruh duduk saling berhadapan di tepi lubang. Dorr, Dorr, Dorr,...!! Berondongan senapan laras panjang menyalak. Nyaris berbarengan mereka pun terjungkal ke dalam lubang.

Saat tulang belulang hendak dimakamkan selayaknya oleh keluarga, massa bersenjata tajam menghadang iring-iringan kendaraan. Spanduk dibentangkan lebar-lebar di lokasi rencana pemakaman : "Disini bukan daerah PKI!"

Begitulah. Kebencian merasuk ke tulang sumsum, hingga bengis kepada raga yang telah mangkat. Ketakutan begitu liat, hingga kepada tulang belulang pun layak gemetar.

Ah, tahukah mereka, sejak 1964 jasad Alimin, pendiri PKI, terbaring di TMP Kalibata, hanya beberapa langkah dari bekas makam Heru Atmodjo?

Upacara pemakaman 29 Jan 2011

Makam HA dibongkar, foto 25Apr11

PENULIS:



Lilik HS

Penulis

Merayakan hidup dengan meliput, menulis, baca buku, memotret dan bersepeda. Tak lulus sekolah tapi senang belajar apa saja. Berminat pada isu-isu ekonomi politik, sejarah, sastra, pluralisme, perempuan dan hak asasi manusia. "Cerita tentang kesenangan selalu tidak menarik. Itu bukan cerita tentang manusia dan kehidupannya , tapi tentang surga, dan jelas tidak terjadi di atas bumi kita ini," demikian ucap Pramoedya Ananta Toer.

Saya mengamini. Karenanya, saya suka menulis kisah manusia-manusia, yang terjepit dalam hidup yang pahit tapi tak berhenti bergerak, membebaskan dirinya. Bisa dihubungi di twitter @lilikhs atau lilik@dayaimagi.com